

Keberadaan Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Kota Makassar

Haryanto⁽¹⁾, Ria Wikantari⁽¹⁾, Afifah Harisah⁽¹⁾, Viktor Sampebulu⁽²⁾

⁽¹⁾Laboratorium Perancangan, Teori dan Sejarah Arsitektur, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

⁽²⁾Laboratorium Material Bangunan, Struktur dan Konstruksi, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Ruang publik yang baik adalah tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi, perkembangan warung kopi di kota Makassar saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Dalam melakukan berbagai aktivitas, masyarakat kota kerap sekali dihadapkan dengan kegiatan minum kopi. keberadaan warung kopi sebagai ruang publik semakin kuat dengan meningkatnya jumlah warung kopi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi warung kopi dengan melihat sejauh mana keberadaannya menjadi ruang publik, pengamatan lapangan yang dilakukan warung kopi bersifat tradisional maupun modern. Penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode pengumpulan data, observasi dan dokumentasi, metode analisis datanya menggunakan deskriptif fenomenologis. Temuan warung kopi di kota Makassar berjumlah 546 dengan empat klasifikasi terbagi empat zona, ditemukan berbagai komunitas penikmat warung kopi, warung kopi juga berfungsi sebagai gaya hidup, pusat informasi, pekerjaan, wacana kritis dan mempunyai daya tarik lingkungan sekitar kemunculan berbagai warung kopi yang ada di kota Makassar.

Kata-kunci : komunitas, kota makassar, ruang publik, warung kopi

Pengantar

Budaya minum kopi di Indonesia sudah berkembang sejak lama, sejak pertama kali Sistem Tanam Paksa oleh pemerintah Belanda, mulanya minum kopi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, seiring perkembangannya masyarakat Indonesia pun mulai gemar meminum kopi. Pada awalnya minum kopi biasanya hanya dilakukan oleh orang dewasa hingga usia lanjut dan didominasi oleh pria tetapi dengan perkembangan zaman meminum kopi tidak didominasi lagi orang-orang dewasa, tetapi juga anak muda baik yang berjenis kelamin pria atau wanita.

Kota Makassar secara geografis terletak pada koordinat 119° 24' 17,38^{II} Bujur Timur dan lintang 5° 8' 6,19^{II} Lintang Selatan, luas wilayah kota Makassar adalah 175,77 KM² yang meliputi 14 kecamatan, Penduduk Kota Makassar tahun

2013 tercatat 1.408.072 jiwa. Terdiri dari 695.955 laki-laki dan 712.117 jiwa perempuan.



Gambar 1. Peta Kota Makassar

Masyarakat kota Makassar tidak lagi menganggap warung kopi tersebut sebagai tempat minum kopi seperti biasanya tetapi mereka telah mengalihkan fungsi warung kopi tersebut, sebagai tempat mereka berdiskusi secara terbuka, bertukar pikiran, membahas tentang berbagai macam permasalahan dan persoalan yang ada disekitarnya, bahkan berbagai masalah politik pun mereka bahas diwarung kopi tersebut, serta

menyinggung beberapa hal yang berkaitan dengan anak muda dan perilakunya. Dari warung kopi tersebut mereka bisa mengamati masalah-masalah yang terjadi disekitarnya.

Warung kopi pada akhirnya menjadi ruang publik multifungsi. Dalam setiap prosesnya ruang publik membutuhkan pelaku sebagai alat menjalankan ruang publik tersebut. Warung kopi membutuhkan pelaku atau orang-orang yang berada di Warung tersebut hingga terbentuk suatu ruang publik. Pelaku tersebut adalah masyarakat

Kajian Pustaka

Warung kopi erat hubungannya dengan ruang publik, Fungsi warung kopi tersebut yang memungkinkannya menjadi ruang yang dapat dinikmati, ditempati oleh siapa saja. Fungsi tersebut menghadirkan warung kopi menjadi ruang yang bebas bagi setiap orang.

Hebermas (1989) Ruang Publik memiliki peran yang cukup berarti dalam proses berdemokrasi, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun ruang publik : *Pluralitas* (keluarga, kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela), *Publisitas* (media massa, institusi kultural), *Keprivatan* (wilayah perkembangan individu dan moral), *Legalitas* (struktur hukum umum dan hak-hak dasar.)

Carmona (2010), menyebutkan bahwa dalam menentukan relativitas 'ke-publik-an' suatu ruang, maka harus memenuhi tiga unsur yakni *kepemilikan fungsi, akses, dan kegunaan*. Dalam hal ini ini, warung kopi memiliki kepemilikan fungsi yang netral, dapat diakses oleh publik dan digunakan secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga warung kopi kian menjelma sebagai ruang vital bagi kehidupan publik.

Habermas (1989) merumuskan ruang publik dalam beberapa formulasi. Setidaknya ada 5 variasi:

1. Suatu aktivitas dalam kehidupan sosial dimana semacam opini publik dibentuk

2. Orang-orang privat yang berkumpul sebagai suatu publik untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat kepada negara
3. Ruang publik merupakan ruang dimana orang-orang privat berkumpul sebagai publik
4. Orang-orang privat yang menggunakan rasionya secara publik
5. Ruang publik ialah ruang yang memediasi masyarakat dan negara, dimana publik mengorganisasikan diri mereka secara mandiri sebagai pengusung opini publik.

Menurut Darmawan (2006), berdasarkan sifatnya terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

1. Tanggap (*Responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
2. Demokratis (*Democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang. dan
3. Bermakna (*Meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya

Zhang dan Lawson (2009) mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain :

1. Aktivitas proses. Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi).
2. Kontak fisik. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
3. Aktivitas transisi. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial pada ruang publik, Mehta (2007) mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun "*Good Public Space Index*", antara lain :

1. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
5. Keberagaman penggunaan, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Fenomena warung kopi sebagai fenomena kultural yang hidup di masyarakat telah menjadi sarana publik untuk berinteraksi dan berdiskusi serta terus berkembang telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam melakukan rutinitas kesehariannya dengan latar belakang pengguna yang beragam.

Anggapan keberadaan warung kopi sebagai ruang publik semakin kuat sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah warung kopi di Kota Makassar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian mengenai keberadaan warung kopi sebagai ruang publik di Kota Makassar dirasa perlu untuk dilakukan sehingga memunculkan sebuah pertanyaan penelitian, sejauh mana keberadaan warung kopi di Kota Makassar dalam merepresentasikan pemanfaatannya sebagai ruang publik?

Metode

Pada penelitian ini tentang tema keberadaan warung kopi sebagai ruang publik bersifat penelitian kualitatif, bentuk penelitian tergantung dari beberapa permasalahan seperti apa permasalahan yang ingin dipecahkan

dengan mempergunakan metode dan analisa yang dipergunakan, masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban (cuba dan lincoln 2011).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilihat dari setting-nya, data dikumpulkan pada setting alamiah di warung kopi bila dilihat sumber datanya, selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Metode kepustakaan, Metode wawancara (bila perlu), Metode Observasi, Metode perangkat instrumen.

1). Metode Kepustakaan

Metode dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan tema dan materi penelitian. Dengan metode ini pengalaman dan pengetahuan peneliti diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian lapangan, dengan metode kepustakaan ini dapat diketahui sejauh mana materi-materi yang akan diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dokumen yang ada, dengan demikian duplikasi penelitian dapat dihindarkan.

2). Metode Observasi

Metode yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek tertentu di lokasi penelitian dengan cara ini peneliti mampu mendalami dan mengamati secara langsung hal-hal yang menjadi objek sasaran peneliti.

3). Metode Perangkat Instrumen

Metode yang dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data, berupa alat perekam, kamera, alat perlengkapan gambar dan papan sketsa, perangkat instrumen ini digunakan pada saat observasi langsung di lokasi obyek penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pengamatan terhadap foto-foto aktivitas warung kopi. Dari foto-foto yang ada dilakukan pengamatan yang lebih mendalam untuk mendapatkan aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka tersebut.

Temuan dan Pembahasan

1). Warung Kopi di kota Makassar

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa ditemukan klasifikasi jenis warung kopi yang ada di kota Makassar, disini peneliti mengklasifikasi warung kopi menjadi 4 jenis yaitu klasifikasi A adalah warung kopi dengan dilengkapi fasilitas dan prasarana serta pelayanan yang baik, fasilitas disini seperti kelengkapan meja kursi dan suasana ruang yang nyaman, prasarana ruangan lain seperti tempat meeting, nonton bareng, talk-show dan lain sebagainya, pelayanan yang baik adalah jenis makanan dan minuman disajikan selain minuman kopi itu sendiri.



Gambar 2. Bangunan Warung kopi klasifikasi A

Untuk warung kopi yang klasifikasi B adalah warung kopi dengan bangunan ruko akan tetapi prasarana tidak dilengkapi seperti pada warung kopi klasifikasi A, klasifikasi B ini dilengkapi fasilitas dan pelayanan yang baik, fasilitas disini seperti kelengkapan meja kursi dan suasana ruang yang nyaman, pelayanan yang baik adalah jenis makanan dan minuman disajikan selain minuman kopi itu sendiri.



Gambar 3. Bangunan Warung Kopi Klasifikasi B

Untuk bangunan warung kopi dengan klasifikasi C adalah warung kopi yang mempunyai wadah atau tempat semacam ruko atau rumah dengan fasilitas pelayanan seadanya, sarana yang kurang, makanan dan minuman yang ditawarkan apa adanya, jenis kopi disini tertentu atau mempunyai kekhasan tersendiri dari segi racikan.



Gambar 4. Bangunan Warung Kopi klasifikasi C

Sedangkan untuk warung kopi klasifikasi D adalah warung kopi yang kelihatan semi permanen atau darurat dari segi fasade, fasilitas dan prasarana yang tidak ada dan biasanya jenis minuman yang ditawarkan hanya sejenis atau tertentu saja.



Gambar 5. Bangunan warung kopi klasifikasi D

Keberadaan warung kopi di Makassar setelah mengadakan observasi lapangan di temukan, dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Warung Kopi di Kota Makassar

Zona	Klasifikasi				Jumlah
	A	B	C	D	
Selatan	4	13	53	15	85
Utara	1	3	47	21	72
Barat	22	25	58	29	134
Timur	9	43	179	24	255
Total	36	84	337	89	546

**Gambar 6.** Peta Zona warung kopi di Makassar

2). Warung Kopi sebagai komunitas

Keberadaan warung kopi juga disebabkan adanya berbagai komunitas yang ada di masyarakat seperti komunitas motor besar, komunitas mobil, komunitas mahasiswa, komunitas kontraktor dan konsultan project, komunitas penggemar/pecinta binatang burung, komunitas batu permata, komunitas supporter fanatic bola, komunitas pecinta music, komunitas perbakin, komunitas relawan politik, komunitas organisasi kemasyarakatan, komunitas jurnalis, komunitas suku Chinese dan lain sebagainya.

**Gambar 7.** Warung kopi sebagai komunitas Mobil

3). Potensi daya tarik lingkungan sekitar warung Kopi mempunyai ciri tersendiri, keberagaman warung kopi yang ada di kota Makassar karena potensi disekelilingnya seperti adanya stadium olahraga, sekolah tinggi/universitas, pelabuhan,

Bandara, terminal angkutan darat, tempat pelelangan ikan, pasar tradisional, pusat bisnis, kawasan pergudangan, permukiman padat, perkantoran, rumah sakit, dan tempat umum keberadaan tersebut diatas memunculkan warung-warung kopi

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

- 1). Terdapat banyak warung kopi di Kota Makassar yang menjadi tempat-tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dengan berbagai klasifikasi warung kopi itu sendiri.
- 2). Warung Kopi juga di dimanfaatkan oleh berbagai komunitas – komunitas yang ada di Kota Makassar sebagai tempat kumpul untuk melakukan aktifitas kegiatannya.
- 3). Keberadaan warung kopi di Kota Makassar di pengaruhi oleh potensi lingkungan sekitarnya sehingga memunculkan warung kopi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, (2014). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi, (2008). *Memahami Kualitatif*, Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Carmona, et al. (2008). *Public space: the Management dimension*. Routledge, Taylor & Francis group. New York, USA
- Darmawan, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Undip Semarang.
- Denzin and Lincoln, (2009). *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, (2005). *Habermas: Democracy and the public sphere (Modern European Thinkers)*, London: Pluto Press.
- Habermas, (1989). *The structural transformation of public sphere*, London: Polity Press.
- Hardiman, (2015). *Ruang Publik melacak Partisipasi demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Sleman Yogyakarta: Pustaka Ilmu Kanisius.
- Mehta. (2007). *A toolkit for performance measures of public space*. 43rd ISOCARP Congress 2007

Keberadaan Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Kota Makassar

- Patton, (2009). *how to use Qualitative Methods in Evaluation* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Praheri, (2012). *Kegiatan Kopi Semawis Pada Ruang Publik Di Kawasan Pecinan Semarang*, Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota UNDIP, Semarang.
- Zhang and Lawson. (2009). Meeting And Greeting: Activities In Public Outdoor Spaces Outside Highdensity Urban Residential Communities. *Urban Design International*, 14(4), 207-214.